﴾ Surat Wat Tin ﴿

Makkiyah atau Madaniyah, delapan ayat.

﴿ والتِّينِ والزَّيتُونِ ﴾

Demi Tin dan Zaitun

Yaitu dua jenis buah yang dapat dimakan, atau dua buah bukit yang terdapat di negeri Syam, tempat tumbuhnya kedua jenis buah tersebut.

dan Thur Sinin

Bukit tempat dimana Allah *ta’ālā* berkalam kepada Musa – dan makna *sīnīn* adalah yang diberkahi atau yang baik karena pepohonannya yang berbuah lebat.

dan kota yang aman ini

Makkah, karena orang-orang dijamin keamanannya selama di sana, pada masa jahiliyah maupun Islam.

﴿ لَقَد خَلَقْنا الإنسانَ ﴾

Sesungguhnya Kami menciptakan manusia

Lafaz "al-insān" adalah *al-jinsi* (maksudnya, insan adalah sebutan bagi jenis makhluk tertentu yang terdiri dari berbagai suku, ras, gender, status, dan lain-lain –*penj.*).

﴿ في أحسَنِ تَقوِيم ﴾

di dalam sebaik-baik bentuk

proporsional.

﴿ ثُمَّ رَدَدْناهُ ﴾

Kemudian, Kami kembalikan dia

pada sebagian orang tertentu

﴿ أسفَلَ سافِلِينَ ﴾

kepada serendah-rendahnya keadaan

Kināyah dari kerentaan dan kelemahan, sehingga seorang mukmin pun akan berkurang

amalnya dari saat masih muda dahulu; tetapi ia masih memperoleh pahalanya, karena firman-Nya *ta'ālā* :

﴿ إلّا ﴾

yakni : akan tetapi

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّالِحاتِ فلَهُم أجرٌ غَيرُ مَمنُونٍ ﴾

orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak *mamnūn*

terputus.

Di dalam hadits dikatakan : "Apabila seorang mukmin sampai kepada usia lanjut, amalnya yang berkurang tetap dicatat sebagai sebuah amal yang penuh."[1]

﴿ فما يُكَذِّبُكَ ﴾

Sehingga, apakah yang menyebabkan kamu mendustakan

wahai orang yang kafir

[1] Di dalam tafsirnya, Ad-Durrul Mantsūr (15/506 dan seterusnya), As-Suyuthi menyampaikan lebih banyak lagi berita yang senada, dan kami (*penj.*) akan sampaikan sesudah ini. Insya Allah *ta'ālā.*

sesudah penjelasan mengenai penciptaan manusia di dalam rupa yang sebaik-baiknya, kemudian pengembaliannya kepada umur yang lemah (*ardzalil ‘umr*), yang menunjukkan Kuasa Allah untuk membangkitkan kembali manusia

﴿ بِالدِّينِ ﴾

mengenai balasan amal, yang diawali terlebih dahulu dengan kebangkitan dan hisab ?

Artinya, apakah yang membuatmu mendustakan semua itu, dan tidak beriman kepadanya ?

﴿ أَلَيسَ اللهُ بِأحكَمِ الحاكِمِينَ ﴾

Bukankah Allah *Ahkam Al-Hākimīn ?*

Yakni sebaik-baiknya penetap hukum di antara para pemberi ketetapan hukum mengenai balasan amal.

○

Di dalam hadits diajarkan : “Siapa saja yang membaca *Wat Tīni* sampai selesai, hendaklah ia mengucapkan : *balā, wa ana ‘alā dzālika minasy*

syāhidīn – benar, dan aku termasuk orang-orang yang bersaksi atas sifat-Nya yang demikian itu.”

(Di dalam berita ‘Abdu bin Hamid dari Shalih Abul Khalil bahwa Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengucapkan : “*Subh̲ānaka fa balā* ...” Dan Ibnu ‘Abbas diberitakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnul Mundzir, mengucapkan : “*Subh̲ānakallāhumma fa balā* ...” –*penj*.)

۞

Berita-berita mengenai amal orang yang sudah renta disampaikan oleh As-Suyuthi di dalam Ad-Durrul Mantsūr (15/508, 512-518) sebagai berikut :

Dipublikasikan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim dan Ibnu Marduwaih, dari Ibnu ‘Abbas mengenai firman-Nya : ...

﴿ لَقَد خَلَقْنا الإنسانَ في أحسَنِ تَقوِيم ۞ ثُمَّ رَدَدْناهُ أسفَلَ سافِلِينَ ﴾

Ibnu ‘Abbas menjelaskan : “Yakni dikembalikan kepada ardzalil umur, yaitu tua hingga kehilangan daya ingatnya.”

Mereka adalah para duta pada zaman Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam,* sehingga ditanyakan kepada beliau ketika daya ingat mereka melemah.

Allah pun mewahyukan mengenai udzur mereka, bahwa mereka tetap mendapat pahala dari amal yang mereka kerjakan sebelum daya ingat mereka melemah.

Dipublikasikan oleh Sa’id bin Manshur, ‘Abdu bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, Ibnu Hatim dan Ibnu Marduwaih, dari Ibnu ‘Abbas :

﴿ ثُمَّ رَدَدْناهُ أسفَلَ سافِلِينَ ﴾

Ia menjelaskan : “Kepada ardzalil umur.”

﴿ إلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّالِحاتِ فلَهُم أجرٌ غَيرُ مَمنُونٍ ﴾

“Yakni tanpa berkurang.”

Ia mengatakan : “Ketika seorang mukmin sampai kepada ardzalil umur, dan sewaktu mudanya ia mengerjakan amal shalih, maka perbuatan yang dikerjakannya pada usia tua tidak akan mencelakainya, dan kesalahan yang diperbuatnya pada waktu ia sudah sampai kepada ardzalil umur tidak akan dicatat.”

Di dalam berita Ibnu Jarir diterangkan : “Manakala seseorang yang mengerjakan amal shalih sewaktu ia masih muda dan kuat, lalu ia sampai kepada usia yang tidak memiliki kekuatan lagi untuk mengerjakannya, maka pahala amal tersebut terus mengalir sampai ia meninggal.”

Dipublikasikan oleh ‘Abdu bin Hamid, Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir dan Ibnu Hatim, dari ‘Ikrimah :

﴿ ثُمَّ رَدَدْناهُ أسفَلَ سافِلِينَ ﴾

Ia menjelaskan : “Yaitu dikembalikan kepada ardzalil umur.”

﴿ إلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصّالِحاتِ فلَهُم أجرٌ غَيرُ مَمنُونٍ ﴾

Ia menjelaskan : “Allah menyempurnakan pahala dan amalnya. Dia tidak menghukumnya ketika ia kembali kepada ardzalil umur.”

Di dalam redaksi yang lain, ia mengatakan : “Seseorang dari mereka yang kembali kepada ardzalil umur maka pahala amalnya terus mengalir seperti ketika ia mengamalkannya di waktu sehat dan kuat.”

Demikian itu makna *ajrun gairu mamnūn.*

Dipublikasikan oleh Al-Farayabi dan ‘Abdu bin Hamid, dari Ibrahim :

﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴾

Ia menjelaskan : “Kepada ardzalil umur. Maka ketika mereka sampai kepada usia itu, dicatat bagi mereka amal seperti yang dikerjakannya pada waktu masih sehat.”

○

Ibnu Marduwaih memberitakan dari Abu Musa Al-Asy’ari, ia berkata : “Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : “Apabila seorang hamba berada pada salah satu *tharīqah* kebaikan, kemudian ia sakit atau musafir, maka Allah tetapkan baginya pahala semisal yang sudah ia kerjakan.”

Beliau membaca :

﴿ فَلَهُم أجرٌ غَيرُ مَمنُونٍ ﴾

Di dalam berita Ahmad, Bukhari dan Ibnu Hibban, juga dari Abu Musa, dengan redaksi : “Allah tetapkan baginya pahala semisal yang sudah ia kerjakan pada waktu sehat dan mukim.”

○

Mereka adalah orang-orang yang membaca Al-Quran. Demikian berita Al-Hakim yang ia shahih-kan, dan berita Al-Baihaqi di dalam Syu'b Al-Īmān, dari Ibnu 'Abbas.

'Ikrimah mengatakan : "Mereka itu Ashḫābul Qurān."

Al-Hakim At-Tirmidzi di dalam Nawādir Al-Ushūl menyampaikan berita dari Anas bin Malik dari Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* mengenai firman-Nya :

﴿ فلَهُم أجرٌ غَيرُ مَمنُونٍ ﴾

Beliau menjelaskan : "*Gairu mamnūn* yaitu yang dicatat oleh Malaikat yang menemani di sebelah kanan bagi mereka. Apabila ia mengerjakan kebaikan Malaikat Shahibul Yamin itu mencatatnya, dan apabila terdapat kekurangan di dalamnya Malaikat itu tetap mencatatnya (sebagai kebaikan). Adapun Malaikat Shahibusy Syimal (yang menemani di sebelah kiri) tidak akan mencatat kesalahannya tersebut."

Orang yang membaca Al-Quran tidak akan pernah kembali kepada ardzalil umur, dalam pengertian tidak mengetahui kembali sesuatu yang sudah diketahuinya.